

Leprosy Patients in public perception: A qualitative study of patient confidence (dis) in the Community

(Penderita Kusta dalam persepsi masyarakat: Sebuah studi kualitatif tentang kepercayaan diri pasien di Masyarakat)

M. Ali Sodik

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Prilaku Prodi IKM STIKes STRADA
Alisodik2012@gmail.com

Leprosy is a disease caused by Mycobacterium leprae. Data show that in East Java is still widely spread in the district leprosy including Psychology. The purpose of research is to explore the public acceptance of leprosy patients in Work Area Puskesmas Kampak Trenggalek Regency. This study uses qualitative data approach taking the sample using purposive sampling technique. This data was taken with in-depth interviews and observations in communities around the area of lepers at Puskesmas Kampak Trenggalek Regency covering lepers family, neighbors, co-workers and community leaders as well as lepers itself The results showed that patients with leprosy many changes towards a negative self-concept. While some informants did not receive and accept leprosy patients in the community.

Key words: Knowledge, perception, attitude, behavior, community, leprosy

PENDAHULUAN

Pada saat ini fenomena yang sering kita jumpai diantara beberapa masyarakat masih banyak anggota masyarakat yang tidak bisa menerima penderita kusta untuk membaur karena masalah yang ditimbulkan sangat kompleks yang mengakibatkan kesalah pahaman masyarakat mengartikan penyakit kusta. Padahal penerimaan masyarakat sangat berperan penting menciptakan motivasi untuk sembuh dan hidup mandiri bagi penderita kusta. Maka dari itu masyarakat harus bisa bersikap positive atau menerima dengan baik penderita kusta untuk menjadi bagian anggotanya. Kusta adalah penyakit infeksi menahun yang disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang primer menyerang syaraf tepi dan sekunder menyerang kulit dan yang lain kecuali susunan syaraf pusat. Bila tidak di tangani secara tepat dan tepat, maka penyakit

ini akan berlanjut dan bisa menyebabkan kecacatan (Supari, Siti Fadilah. 2008).

Oleh sebab itulah masyarakat sulit atau bahkan tidak bisa menerima penderita Kusta di masyarakat, maka dari itu menyebabkan penderita Kusta mengalami gangguan pada konsep dirinya sendiri. Konsep diri itu sendiri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Kusta ini terjadi karena daya tahan tubuh seseorang rendah dan didukung lingkungan yang kumuh serta kurang pahaman gejala – gejala awal terjadi kusta. Penyakit ini menular dari penderita kusta tipe basah yang tidak diobati ke orang lain melalui pernafasan atau kontak kulit yang lama. Tapi semua itu tergantung kekebalan tubuh tiap orang. Kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menimbulkan

masalah kompleks yang tidak hanya pada masalah kesehatan tetapi juga sosial, budaya, ekonomi, keamanan dan ketahanan nasional, maka dari hal itulah yang menyebabkan penderita kusta sering dikucilkan masyarakat. Pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku masyarakat memiliki peran utama dalam proses penerimaan penderita kusta. Disini peran masyarakat dalam bidang kesehatan adalah memberikan semangat dan motivasi pada penderita kusta agar penderita kusta memiliki semangat untuk sembuh dan memiliki semangat memulai lagi hidup terjun ke masyarakat dengan baik. Pengetahuan, persepsi, sikap, perilaku masyarakat menerima penderita kusta harus ditingkatkan karena apabila tidak akan menimbulkan keputusan penderita kusta untuk sembuh dan terjun lagi ke masyarakat.

Melihat pentingnya penerimaan masyarakat terhadap penderita kusta maka perlu dilakukan penyuluhan pada masyarakat. Karena penderita kusta ini sangat membutuhkan motivasi dan proses penerimaan yang baik dari seluruh anggota masyarakat. Hal ini dimaksud agar masyarakat lebih bisa menerima penderita kusta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif yang pengambilan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 11 (sebelas) informan. Datanya ini diambil dengan wawancara mendalam dan observasi pada masyarakat disekitar daerah penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Kampak Kabupaten

Trenggalek yang meliputi keluarga penderita kusta, tetangga, rekan kerja dan tokoh masyarakat serta penderita kusta itu sendiri.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subyek

Karakteristik informan meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, Adapun deskripsi pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan,

No.	Karakteristik	ΣN	$\Sigma \%$
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	45
	Perempuan	6	55
2	Umur		
	20-40 th	7	64
	41-60 th	4	36
3	Tk. Pendidikan		
	SD	3	27
	SMP	1	10
	SMA	5	45
	PT	2	18
4	Pekerjaan		
	ibu rumah tangga	3	27
	Swasta	7	64
	PNS	1	10
Total		11	100

Sumber: Hasil analisa data, Tahun 2015

Hasil dari penelitian menunjukkan dari 11 orang yang menjadi informan, sebagian besar informan yang berjumlah 7 orang memiliki rentan umur 20 - 40 tahun dan sisanya sebanyak 4 orang dalam rentan umur 41 – 60 tahun. Sebanyak 6 orang informan berkelamin perempuan dan lainnya berjumlah 5 orang berkelamin laki – laki. Terdapat 3 orang berpendidikan SD, 1 orang berpendidikan SMP, 5 orang berpendidikan SMA, dan 2 orang berpendidikan Perguruan Tinggi. Terdapat 1 orang yang bekerja

sebagai PNS, 7 orang bekerja swasta, dan 3 orang sebagai Ibu Rumah Tangga.

PEMBAHASAN

Konsep Diri Penderita Kusta

Dari hasil penelitian mengenai konsep diri penderita Kusta salah satu penderita Kusta yang saya teliti mengalami perubahan pada konsep dirinya, salah satu penderita Kusta lebih cenderung kurang percaya diri dan jarang bergaul dengan tetangga seperti layaknya masyarakat yang lain.

Fakta dimaksud sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (1985) bahwasanya kondisi fisik yang kurang sempurna menimbulkan minimal kompleks pada konsep diri yaitu rendah diri, tidak mempunyai kepercayaan diri dan merasa diri selalu gagal dalam segala urusan sehingga tidak pernah timbul keberanian untuk berbuat, patah semangat, ambisinya musnah dan bahkan keberaniannya hilang sama sekali karena selalu dibayang – bayangi ketakutan.

Opini peneliti dalam hal ini adalah konsep diri penderita Kusta tersebut memang kurang bagus, hal itu dikarenakan banyak faktor diantaranya karena kurangnya penerimaan diri sendiri dengan kondisi tubuh barunya, kurangnya motivasi dari pihak keluarga, masyarakat dan teman dekatnya, dan adanya prasangka buruk pada orang lain menanggapi kehadiran dirinya yang baru. Dengan Mengetahui faktor – faktor penyebabnya itu maka diharapkan keluarga dan masyarakat sekitar ataupun rekan kerja harus bisa menerima kehadiran penderita Kusta dengan keadaan barunya dengan baik, supaya konsep diri penderita Kusta kembali membaik

dan bisa menjalankan kesehariannya yang baru dengan seperti layaknya dulu sebelum sakit.

Pengetahuan Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Dari hasil penelitian menunjukkan salah satu keluarga penderita Kusta mempunyai pengetahuan yang luas tentang penyakit Kusta. Sedangkan satu keluarga penderita Kusta yang lain kurang mengetahui arti sebenarnya tentang penyakit Kusta. Pada masyarakat mayoritas informan hanya sekedar tahu sedikit pengertian Kusta adalah penyakit menular, tapi tidak tahu dengan benar pengertian penyakit Kusta sebenarnya. Hanya ada satu informan dari kalangan masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tentang penyakit Kusta, sehingga informan tersebut mengetahui penyakit Kusta dengan benar.

Fakta dimaksud sesuai dengan teori Poerwodarminto (1999) dan Fisbein – Ajzen (1975) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan terdiri dari pendidikan dan pengalaman. Pendidikan itu sendiri adalah salah satu faktor untuk melakukan tindakan, semakin tinggi pendidikan seseorang tentang suatu hal maka semakin benar tindakan seseorang itu.

Opini peneliti dalam hal ini adalah kurangnya antusias masyarakat mengetahui arti Kusta yang sebenarnya disebabkan karena kurangnya informasi dari pihak tenaga kesehatan untuk masyarakat sehingga masyarakat hanya mengetahui apa itu Kusta dari mulut ke mulut yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, untuk itu diperlukan upaya pengenalan arti dari penyakit Kusta itu sebenarnya dengan cara

sosialisasi yang sering kepada masyarakat supaya pengetahuan masyarakat dalam mengenal apa itu Kusta meningkat yang nantinya diharapkan akan lebih membuat masyarakat bisa menerima penderita Kusta membaur di masyarakatnya lebih baik lagi, karena penerimaan masyarakat yang baik pada penderita Kusta akan memberi motivasi penderita Kusta untuk sembuh dan hidup mandiri lagi di masyarakat.

Persepsi Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Dari hasil penelitian mengenai persepsi keluarga penderita Kusta ditemukan bahwa keseluruhan keluarga penderita Kusta menunjukkan rasa simpati terhadap anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit. Sedangkan untuk masyarakat mayoritas menggambarkan persepsi yang kurang benar seperti pada 7 informan yang saya teliti, terdapat 6 orang informan salah dalam mempersiapkan penderita Kusta sehingga penderita Kusta sering dikucilkan di masyarakat, tetapi diantara informan itu ada 1 informan yang sudah memiliki persepsi yang sangat benar pada penderita Kusta yang akhirnya bisa menerima penderita Kusta di lingkungan masyarakat.

Fakta dimaksud sesuai dengan teori Salim (1996) bahwa persepsi adalah penilaian seseorang terhadap aib, hal yang memalukan, sesuatu dimana seseorang yang dinilai menjadi rendah diri, malu dan takut karena keadaan fisik yang tidak sempurna pada dirinya.

Opini peneliti dalam hal ini adalah persepsi yang ada disekitar penderita Kusta sangat beragam. Faktor yang mendasari perbedaan persepsi itu diantaranya karena tingkat informasi atau pengetahuan

yang di dapat masyarakat sekitar tentang penyakit Kusta. Memang cukup sulit mengubah persepsi masyarakat, dari persepsi yang salah tentang Kusta ke persepsi yang benar kepada penderita Kusta, maka dari itu dibutuhkan berbagai sumber informasi penjelasan yang mendalam dan sering tentang Kusta agar lambat laun masyarakat bisa mengubah persepsinya dari yang salah ke persepsi yang baik pada penderita Kusta. Sebab tanpa hal itu mustahil persepsi yang melenceng dari garis kebenaran di masyarakat tentang Kusta berhasil diluruskan kembali.

Sikap Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Sikap Anggota keluarga penderita Kusta menunjukkan sikap yang baik terhadap anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit tersebut, terbukti keluarga penderita Kusta dengan penuh ketlatenan selalu menemani anggota keluarganya yang sakit untuk berobat dan juga dengan tlaten merawatnya. Untuk sikap masyarakat pada penelitian ini menunjukkan sikap yang kurang tepat dalam menyikapi penderita Kusta dalam kehidupan sehari - harinya, walaupun ada sebagian kecil warga yang bisa bersikap positif pada penderita Kusta.

Fakta dimaksud sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yaitu sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari – hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb salah seorang ahli psikologi menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif

tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan peintreprestasian tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi terbuka tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat diperhatikan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap suatu objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Jika suatu objek di lingkungan tersebut tidak seperti kebanyakan obyek lain biasanya seseorang akan bersikap tidak baik pada obyek tersebut.

Opini dari peneliti dalam hal ini adalah perilaku seseorang dapat dilihat dari sikap orang tersebut, jika sikap orang tersebut buruk, maka perilakunya cenderung buruk juga. Dan telah diketahui bahwa warga bersikap kurang baik terhadap penderita Kusta meskipun ada sebagian warga memiliki sikap yang baik. Masyarakat di sekitar penderita Kusta menunjukkan sikap yang kurang baik, sebagian masyarakat banyak yang bersikap salah kepada penderita Kusta, hal itu dikarenakan masyarakat masih ada yang terpengaruh dengan mitos zaman dahulu bahwa Kusta penyakit kutukan yang harus dijauhan dan omongan dari orang – orang tentang cara penularan Kusta yang salah.

Perilaku Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Dari hasil penelitian mengenai perilaku keluarga penderita Kusta menunjukkan anggota keluarga penderita Kusta bisa menerima salah satu keluarganya yang sakit dengan baik, terbukti dengan tlaten anggota keluarga tersebut menemani penderita untuk berobat dan dengan tlaten pula merawat penderita. Sedangkan pada masyarakat

mayoritas belum menggambarkan perilaku penerimaan yang baik terhadap penderita Kusta terbukti mayoritas masyarakat tidak mau mengundang penderita saat di rumahnya ada acara tasyakuran dan tidak mau bersalaman atau bersentuhan saat bertemu penderita Kusta.

Fakta dimaksud sesuai dengan teori Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood (2000) menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Biasanya perasaan mendukung terjadi bila terdapat kesamaan dengan apa umumnya dan perasaan tidak mendukung karena terjadi perubahan atau perbedaan objek dengan apa umumnya.

Menurut opini peneliti dalam hal ini adalah perilaku warga disekitar rumah penderita Kusta memiliki perilaku yang berbeda – beda. Ada banyak informan yang berperilaku menolak kehadiran penderita Kusta membaur di masyarakat karena kesalahan dalam memahami penyakit Kusta, tapi ada juga yang berperilaku menerima penderita Kusta dengan baik dan benar karena sudah memahami arti dari penyakit Kusta itu. Memang cukup sulit untuk mengubah perilaku penerimaan penderita Kusta pada lingkungan masyarakat, maka dari itu diperlukan sosialisai dari petugas kesehatan tentang penyakit Kusta supaya masyarakat bisa memahami penyakit Kusta dengan benar dan bisa menerima kehadiran penderita Kusta lagi di masyarakat

KESIMPULAN

1. Konsep Diri Penderita Kusta

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan konsep diri penderita Kusta mengalami perubahan, perubahan yang terjadi adalah perubahan ke segi negatif. Penderita Kusta merasa kurang percaya diri dan canggung dalam pergaulan di masyarakat dengan keadaan barunya. Hal itulah yang menjadikan penderita Kusta menjadi tertutup dalam kehidupannya sehari – hari.

2. Pengetahuan Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan pada informan yang berstatus anggota keluarga penderita Kusta lebih cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tentang penyakit Kusta, mengingat keluarga selalu merawat anggota keluarganya yang sedang mengalami sakit tersebut. Pada informan yang berstatus masyarakat atau tetangga yang rumahnya berdekatan dengan penderita Kusta memiliki pengetahuan yang bermacam – macam ada yang memiliki pengetahuan luas dan ada juga yang kurang memiliki pengetahuan tentang penyakit Kusta yang sebenarnya, hal tersebut terjadi mengingat kurangnya sosialisasi Puskesmas atau tenaga kesehatan lainnya kepada masyarakat tentang arti penyakit Kusta itu sendiri.

3. Persepsi Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Persepsi yang dimiliki keluarga penderita Kusta pada penelitian ini menunjukkan rasa simpati yang tinggi terhadap anggota

keluarganya yang sedang mengalami sakit Kusta. Sedang pada masyarakat persepsi terhadap penderita Kusta sangat bermacam – macam ada sebagian kecil masyarakat yang berpersepsi baik kepada penderita Kusta, tapi tidak bisa di pungkiri lagi mayoritas masyarakat yang maenjadi informan berpersepsi penyakit Kusta adalah penyakit menular yang menakutkan dan penderitanya perlu dijauhkan.

4. Sikap Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Keseluruhan informan yang berstatus keluarga penderita Kusta memiliki sikap yang baik terhadap penderita Kusta. Sedangkan untuk sikap masyarakat yang menjadi informan, dari penelitian didapatkan hasil yang bermacam – macam, seperti sebagian kecil masyarakat bisa bersikap baik kepada penderita Kusta tersebut, tapi tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebanyakan masyarakat yang menjadi informan bersikap mendiskriminasi penderita Kusta.

5. Perilaku Keluarga Penderita Kusta dan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan keseluruhan dari pihak keluarga penderita Kusta bisa menerima anggota keluarganya yang sedang sakit Kusta tersebut, hal tersebut dapat di lihat dari perilaku informan yang dengan sabar dan rajin merawat dan mengantarkan penderita untuk berobat. Berbeda dengan masyarakat, masyarakat lebih cenderung tidak biasa menerima kehadiran penderita Kusta membaaur di masyarakat dan hanya sebagian kecil dari masyarakat saja yang menjadi

informan yang bisa menerima penderita Kusta berada di masyarakat.

SARAN

1. Bagi TKP (Puskesmas Kampak)

Dikarenakan dilapangan masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak bisa menerima penderita Kusta untuk membaaur kembali dengan masyarakat, maka diharapkan adanya sosialisai di masyarakat tentang penyakit Kusta yang dilakukan secara sering dan bertahap supaya tujuan untuk memberi pengarahan ke masyarakat tentang apa itu penyakit Kusta serta mengucilkan penderita Kusta bukan pilihan yang benar berjalan sesuai apa yang kita harapkan.

2. Bagi Kecamatan Kampak

Kerja sama lintas sektor harus lebih ditingkatkan guna untuk mendukung sosialisasi penerimaan penderita Kusta dengan benar. Sehingga tidak ada lagi pengucilan terhadap penderita Kusta. Maka dari itu pada kegiatan ini kecamatan harus turut membantu berjalannya proses sosialisasi dan evaluasi selaku pemegang wilayah kecamatan setempat.

3. Bagi Informan

Hendaknya informan lebih antusias untuk memperoleh sosialisasi atau informasi tentang penyakit Kusta yang sebenarnya, tidak hanya berpangku tangan dengan hanya mendengarkan desas – desus yang salah dari masyarakat mengartikan Kusta. Sehingga dengan demikian informan bisa menerima penderita Kusta dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abednego, Hadi. 2008. *Modul Pelatihan Progam P2 Kusta Bagi Unit Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Subdirektorat Kusta dan Frambusia Departemen Kesehatan RI.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Sikap Manusia*. Jogyakarta: Pustaka Belajar.
- Benih, Ade. (2014). *Sosiologi Kesehatan*. Nuha Medika:Yogjakarta.
- Dinkes Jogjaprov. 2010. “Penyakit Kusta = Kutukan”. (<http://www.dinkes.jogjaprov.go.id>). Diakses tanggal 18 Desember 2014
- Guinto, Ricardo, dkk. 2005. *Atlas Kusta*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan RI.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kulsum, Umi dan Mohammad Jauhar.2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Notoatmodjo S, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Regan, dkk. 2008. *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Supari, Siti Fadilah. 2008. *Pedoman Pengobatan Dasar Di Puskesmas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Sodik, M. A. 2014. Sikap Pencegahan Aborsi Ditinjau Dari Pengetahuan Tentang

Bahaya Dan Resiko Kesehatan.
Strada Jurnal Kesehatan
<http://publikasi.stikesstrada.ac.id/wp-content/uploads/2015/02/9-SIKAP-SIKAP-PENCEGAHAN-ABORSI.pdf>

Sodik, M.A., 2015. *The “Kimcil” Phenomenon: Sexual Knowledge and Safe Sex Behaviour among Adolescents in Kediri*. THE PROCEEDING OF INTERNATIONAL JOINT CONFERENCE CHALLENGES IMPLEMENTATION OF THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) IN THE HEALTH SECTOR IN INDONESIA.